ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *DURRAH AL-NĀṢIḤĪN* DAN RELEVANSINYA DENGAN TANTANGAN PENDIDIKAN ABAD KE-21

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Oleh:

MUJAHADAH SAMAD ABBAS

NIM: 1238.22.1856

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL KIFAYAH RIAU
TAHUN 1448 H/2026 M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Mujahadah Samad Abbas
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1856
Tempat/Tanggal Lahir	: Pekanbaru, 22 Oktober 2001
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis berjudul: **Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* dan Relevansinya dengan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21,** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, 17 Juli 2026

Yang membuat pernyataan

METERAI TEMPEL

DEEAOX133434619

dah Samad Abbas

NIM : 1238.22.1865

Dr. Parlindungan Simbolon, M.Us
DOSEN SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS
Perihal : *Skripsi Mujahadah Samad Abbas*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dan Keguruan
di_
Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi skripsi saudara :

Nama	: Mujahadah Samad Abbas
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1856
Tempat/Tanggal Lahir	: Pekanbaru, 22 Oktober 2001
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Durrah al-Nāṣiḥīn dan Relevansinya dengan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian seminar skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, 17 Juli 2026
Pembimbing I

(Dr. Parlindungan Simbolon, M.Us

Muhammad Iqral, S.Pd, M.Pd
DOSEN SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS
Perihal : *Skripsi Mujahadah Samad Abbas*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dan Keguruan
di_
Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi skripsi saudara :

Nama	: Mujahadah Samad Abbas
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1856
Tempat/Tanggal Lahir	: Pekanbaru, 22 Oktober 2001
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* dan Relevansinya dengan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian seminar skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, 17 Juli 2026
Pembimbing II

(Muhammad Iqral, S.Pd, M.Pd)

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini selaku pembimbing I dan pembimbing II skripsi, dengan ini menyetujui bahwa skripsi berjudul: Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* dan Relevansinya dengan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 yang ditulis oleh:

Nama	: Mujahadah Samad Abbas
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1856
Tempat/Tanggal Lahir	: Pekanbaru, 22 Oktober 2001
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan dalam ujian Munaqasah Universitas Islam Al Kifayah Riau.

Pekanbaru, 17 Juli 2026

Pembimbing I

Dr. Parlindungan Simbolon, M.Us
NIDN. 2125058608

Pembimbing II

Muhammad Iqral, S.Pd, M.Pd
NIDN. 2117039102

Mengetahui

Ketua Program Pendidikan Agama Islam

Wirda Pingsih, S.Pd., M.Pd
NIDN. 2107098406

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: 0120/SP/A/FTK-PAI/VII/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Durrah al-Nāṣiḥīn dan Relevansinya dengan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : **Mujahadah Samad Abbas**
NIM : 1238.22.1856
Telah dimunaqasahkan pada : 17 Juli 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I

(Dr. Sri Wahyuni, M.Pd.)
NIDN.2111019703

Penguji II

(Supri, S.Pd.I, M.Pd.)
NIDN. 2104038803

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Lita Arfah, SP.,M.Si)
NIDN. 2125088503

Sekretaris,
Ketua Program Studi PAI

(Dr. Wirda Ningsih, M.Pd.)
NIDN.2107098406

Pekanbaru, 17 Juli 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

MOTTO

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."

(QS. Al-Mujadilah: 11)

عَلَى قَدْرِ أَهْلِ الْعَزْمِ تَأْتِي الْعَزَائِمُ ... وَتَأْتِي عَلَى قَدْرِ الْكِرَامِ الْمَكَارِمُ

"Seukuran tingkat kemampuan orang yang bertekad besar, begitulah ujian-ujian besar akan datang. Dan seukuran kemuliaan jiwa seseorang, begitulah penghormatan akan menghampiri."

Al-Mutanabbi

"Two roads diverged in a wood, and I took the one less traveled by, And that has made all the difference."

Robert Frost

PERSEMBAHAN

~Yang utama dari segalanya~

Luapan rasa syukur Alhamdulillah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, serta shalawat beriring salam tidak lupa pula saya ucapkan kepada nabi Muhammad *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* sang rasul yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umat islam. Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang saya sayangi:

~ Ibunda tercinta ~

Ribuan kata terimakasih Penulis ucapkan untuk Ibunda tercinta yang telah memberikan dukungan, kasih sayang, nasehat serta selalu mendoakan yang terbaik dalam setiap langkah dan perjalanan hidup Penulis hingga bisa sampai pada titik sekarang ini. Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* senantiasa memberi nikmat kesehatan dan kelapangan rezeki kepada Ibu tercinta. Penulis sangat bersyukur, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menjadikan Penulis anak dari ibunda tercinta yang sangat hebat. Semoga kita dapat berkumpul kembali bersama-sama di surga-Nya nanti.

~Dosen Pembimbing~

Dosen pembimbing penulis bapak Dr**.** Parlindungan Simbolon, M.Us dan bapak Muhammad Iqral, S.Pd, M.Pd selaku dosen pembimbing. Penulis mengucapkan banyak rasa terimakasih kepada Bapak dosen yang telah bersedia membimbing dan memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Bapak dosem senantiasa diberi nikmat keberkahan dan kesehatan dalam hidup agar dapat terus berjuang memajukan pendidikan anak bangsa kedepannya. *Aamiin.*

~Seluruh Dosen dan Pegawai Universitas Islam Al-Kifayah Riau~

Hanya skripsi sederhana ini yang dapat Ananda persembahkan sebagai wujud rasa terimakasih kepada Bapak, Ibu dosen dan pegawai Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah banyak membantu demi kelancaran berlangsungnya perkuliahan.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi/ proposal yang berjudul "*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Durrah al-Nāṣiḥīn Dan Relevansinya Dengan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*" Shalawat beserta salam kepada Nabi besar Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasalam, yang telah membawa kita ke zaman yang penuh kemajuan dan ilmu pengetahuan seperti saat sekarang ini.

Penulisan Skripsi/proposal ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Al Kifayah Riau.

Peneliti menyadari bahwa penulisan Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan jasa dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi dan untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta bimbingan agar kuliah bisa selesai.
2. Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I selaku Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
3. Syahri Ramadhan, S.Psi., M.Si selaku wakil Ketua I, Dr. Waldi Saputra ,S. Sy., MH selaku wakil ketua II, dan Dr. Parlindungan Simbolon, M.Us selaku wakil

Ketua III yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.

4. Wirda Ningsih, M.Pd selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam STAI Al-Kifayah Riau.
5. Dr. Parlindungan Simbolon, M.Us selaku dosen Pembimbing I dan Muhammad Iqral, S.Pd, M.Pd selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan Skripsi ini.
6. Seluruh dosen, staf dan karyawan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah membekali berbagai ilmu kepada peneliti dan juga telah memberika kemudahan kepada peneliti selama peneliti menuntut ilmu di Kampus ini.
7. Kepada orang-orang yang peneliti sayangi Ayahanda dan terkhusus Ibunda cantik tercinta, yang selalu menemani, mendukung, dan tidak pernah menyerah membersamai dalam suka dan duka penulis, serta seluruh keluarga yang telah banyak memberikan bantuan do'anya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah di Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
8. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang turut memberikan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal ini dengan baik, semoga kalian bahagia dunia dan akhirat.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada semua yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik, semoga kita semua dimasukkan kedalam surga-Nya kelak aamiin..

Pekanbaru, 17 Juli 2026

Mujahadah Samad Abbas
NIM : 1238.22.1865

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN i
NOTA DINAS ii
NOTA DINAS iii
PERSETUJUAN iv
PENGESAHAN SKRIPSI v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
PEDOMAN TANSLITERASI xiii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA xv
ABSTRAK BAHASA INGGRIS ..... **Error! Bookmark not defined.**
ABSTRAK BAHASA ARAB ..... **Error! Bookmark not defined.**
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Berlakang Masalah 1
B. Penegasan Istilah 7
C. Permasalahan 10
1. Identifikasi Masalah 10
2. Batasan Masalah 11
3. Rumusan Masalah 11
D. Tujuan Penelitian 12
E. Manfaat Penelitian 12
1. Manfaat secara teoritis 12
2. Manfaat secara praktis 13
BAB II 14
KAJIAN TEORI 14
A. Kerangka Teori 14
1. Pendidikan Karakter 14
a. Pengertian Pendidikan Karakter 14
b. Komponen Karakter yang Baik 17
c. Sumber-Sumber Nilai Karakter 24

2. Tinjauan Umum Kitab *Durrah al Nāṣiḥīn* 28
a. Profil Penulis 28
b. Gambaran Umum Kitab 30
c. Kedudukan Kitab Dalam Tradisi Pesantren 32
3. Pendidikan Abad ke 21 34
a. Karakteristik Pendidikan Abad ke-21 34
b. Keterampilan Abad Ke-21 36
c. Krisis Moral di Era Digital 38
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan 39
C. Kerangka Berfikir 46
BAB III 49
METODE PENELITIAN 49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 49
1. Pendekatan Penelitian 49
B. Data Dan Sumber Data 50
1. Data 50
2. Sumber Data 50
C. Teknik Pengumpulan Data 53
D. Teknik Analisis Data 55
E. Sistematika Penulisan Skripsi 55
BAB IV 58
PEMBAHASAN 58
A. Kitab *Durrah al Nāṣiḥīn* 58
B. Hasil Penelitian 62
1. Deskripsi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab 62
2. Analisis Relevansi Nilai Kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* dengan Tantangan Pendidikan Abad ke-21 67
C. Matriks / Tabel Rangkuman Temuan Data 74
1. Nilai Muraqabah (Taqwa) sebagai Internal Filter Terhadap Cyber-Deviance. 75
2. Nilai Malu (Haya') sebagai Penangkal *Loss of Adab* di Media Sosial. 76
3. Nilai Sabar dan Kasih Sayang (*Ar-Rahmah*) sebagai Solusi *Mental Health* dan *Bullying.* 79
4. Nilai Karakter Taubat (Revolusi Batin dan Harapan) 82
BAB V 84
PENUTUP 84

A. Kesimpulan 84
B. Saran 86
DAFTAR PUSTAKA 87
RIWAYAT HIDUP 92

PEDOMAN TANSLITERASI

1. Konsonan Tunggal

ا = a	ر = r	ف = f
ب = b	ز = z	ق = q
ت = t	س = s	ك = k
ث = ts	ش = sy	ل =l
ج = j	ص = sh	م= m
ح = h	ض = dh	ن =n
خ = kh	ط = t h	و = w
خ = kh	ط = t h	و = w
د = d	ظ = zh	ه =h
ذ = dz	ع = `	ء =,
غ = gh	ي = y	

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap ditulis rangkap, misalnya زَنُّ ditulis *Zannu.*

3. Vokal Pendek

Fathah (ـَ -) ditulis a, misalnya نَظَرَ = *nazhara*. *Kasrah* (ـِ -) ditulis I, misalnya العِلْمِ = *al-`Ilm* dan *Dhammah (ـُ)* ditulis u, misalnya طُرُقُ *Thuruq.*

4. Vokal Panjang

A panjang tetap ditulis ă misalnya فَعَالَ = *fa' ăla*, I panjang tetap ditulis, misalnya الطَرِيْقُ = *at-Thariqu* dan u panjang tetap ditulis ŭ misalnya الأُوْصُل = *al-Ushŭl.*

5. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbuthah yang dimatikan ditulis h, misalnya مَدْرَسَة ditulis madrasah. Tetapi *Ta' Marbuthah* yang dihubungkan kepada kalimat sesudahnya ditulis t

6. Kata Sandang *Alif Lam*

Alif Lam yang diikuti huruf *qamariyah*, ditulis al, misalnya الإِسْلاَم ditulis *al-Islam*. *Alif Lam* yang diikuti huruf *syamsiyah* dituliskan huruf *syamsiyah*nya, misalnya السِّيَاس ditulis *As-Siyasi*.

7. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI).

8. Singkatan

Singkatan akan ditemukan dalam penelitian ini walaupun jumlahnya sangat sedikit seperti dll = dan lain-lain, hlm. = halaman, tt. = tanpa tahun.

ABSTRAK BAHASA INDONESIA

Mujahadah Samad Abbas (2026): Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* dan Relevansinya dengan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21

Pendidikan nasional menghadapi tantangan serius berupa degradasi moral akibat disrupsi digital dan sekularisme di abad ke-21. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai karakter dalam Kitab Durrah al-Nāṣiḥīn karya Syeikh Utsman bin Hasan al-Khubawi serta relevansinya terhadap pendidikan modern. Dengan menggunakan pendekatan literer dan jenis penelitian kepustakaan (library research), pengumpulan data dilakukan melalui analisis teks mendalam terhadap lima bab pilihan (sabar, taubat, takwa, malu, dan kasih sayang) serta didukung literatur terkait seperti teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kitab klasik ini menawarkan mekanisme internal filter melalui kesadaran spiritual (muraqabah) dan metode targhib-tarhib yang efektif mengaktifkan moral feeling. Hasil analisis menegaskan bahwa nilai-nilai dalam Durrah al-Nāṣiḥīn sangat relevan untuk menjawab krisis etika digital, memperkuat kecerdasan moral generasi muda, serta melengkapi kompetensi abad ke-21 (4C) agar tidak kehilangan kompas moral. Disimpulkan bahwa literatur klasik ini tetap kontekstual dan transformatif dalam membangun karakter holistik.

Kata kunci: Durrah al-Nāṣiḥīn, Pendidikan Karakter, Disrupsi Digital, Abad ke-21

ABSTRACT

Mujahadah Samad Abbas (2026): Analysis of Character Education Values in the Book "Durrah Al-Nāṣiḥīn" and Its Relevance to the Challenges of 21st-Century Education

National education faces serious challenges in the form of moral degradation due to digital disruption and secularism in the 21st century. This study examines the character values in the Book Durrah al-Nāṣiḥīn by Sheikh Uthman Ibn Hasan Al-Khubawi and their relevance to modern education. Using a literary approach and library research, data collection was conducted through in-depth text analysis of five selected chapters (patience, repentance, piety, shame, and compassion) and supported by related literature such as Thomas Lickona's character education theory. The research findings indicate that this classic book offers an internal filtering mechanism through spiritual awareness (muraqabah) and the targhib-tarhib method, which effectively activates moral feeling. The analysis confirms that the values in Durrah al-Nāṣiḥīn are highly relevant for addressing the digital ethics crisis, strengthening the moral intelligence of the younger generation, and complementing 21st-century competencies (4Cs) to ensure they maintain a moral compass. It concludes that this classic literature remains contextual and transformative in building holistic character.

Keywords: Durrah al-Nāṣiḥīn, Character Education, Digital Disruption, 21st Century

ملخّص

مجاهدة صمد عباس، (2026): التحليل عن قيم التربية الخلقية فى كتاب درة الناصحين ومطابقتها
بتحديات التربية فى القرن الواحد والعشرين

إن نطاق التربية الوطنية تقابل التحديات الخطيرة تتمثل فى تقليل الاخلاق سببا من الاضطرابات الرقمية والعلمانية فى القرن الواحد والعشرين. هذا البحث يبحث عن القيم الخلقية داخل كتاب درة الناصحين على تأليف الشيخ عثمان بن حسن الخوبوي ومطابقتها بالتربية المعاصرة. مدخل البحث المستخدم مدخل المطالعة بالبحث المكتبي. ومن أساليب جمع البيانات تحليل النص العميق عما يتعلق بأبواب البحث المختارة منها الصبر والتوبة والتقوى والحياء والرحمة) وبدعم مطالعة مرتبطة بالبحث كنظرية تبحث عن الخلقية التى كتبها توماس ليكونا. والاكتشاف فى هذا البحث أن كتاب التراث يقدم آلية داخلية للتصفية من خلال الوعي الروحي (المراقبة) وطريقة التشجيع والتخويف التي تعمل بفعالية على تنشيط المشاعر الأخلاقية. ونتيجة تحليل البحث دلت على أن القيم الأخلاقية فى كتاب درة الناصحين مطابقة بها إجابة عن التصدي لأزمة الأخلاقيات الرقمية، وتعزيز الذكاء الأخلاقي لدى جيل الشباب، وتكميل الكفاءات فى القرن الواحد والعشرين حتى لا نفقد بوصلتنا الأخلاقية. فاستخلص الباحث أن كتاب التراث لا يزال يثبت سياقيا تحويليا فى بناء الخلقية الشاملة.

الكلمات الرئيسية: درة الناصحين، التربية الخلقية، الاضطرابات الرقمية، القرن الواحد والعشرين

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Berlakang Masalah

Pendidikan nasional pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Di era disrupsi ini, generasi muda diharapkan tidak hanya menguasai literasi digital, tetapi juga memiliki kecerdasan moral yang kokoh.[1] Dalam tradisi islam, kitab-kitab seperti *Durrah al-Nāṣiḥīn* telah lama menjadi rujukan utama dalam mentransfer nilai-nilai karakter melalui pendekatan yang menyentuh aspek spiritual dan emosional.

Para ulama berpandangan bahwa degradasi moral anak bangsa di abad ke-21 umumnya berakar pada dampak negatif globalisasi dan sekularisme yang menggerus nilai-nilai spiritual. Para ulama melihat fenomena ini bukan sekadar masalah perilaku, melainkan krisis identitas dan iman. Ulama kontemporer sering menyoroti bahwa degradasi moral bersumber dari lemahnya fondasi tauhid dan serbuan budaya hedonisme melalui teknologi digital. Padahal jelas jelas moralitas tidak bisa dipisahkan dari agama. Ketika agama hanya menjadi formalitas, maka etika akan runtuh. Prof. Dr. Yunahar Ilyas menekankan bahwa akhlak dalam Islam bersifat mutlak dan bersumber dari wahyu. Degradasi moral terjadi karena pergeseran standar baik-buruk dari standar Tuhan ke standar nafsu manusia.[2]

[1] Nurhasanah, Syaparuddin, and Syahrul Jailani, "Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Era Disrupsi Berbasis Pendidikan Agama Islam," *Journal of Education Research*, 2024, hlm.1551

[2] Prof. Dr. Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq (LPPI UMY, 2011), hlm. 15

Di abad ke-21, para ulama menekankan pentingnya "Adab sebelum Ilmu," terutama dalam berinteraksi di ruang digital yang sering kali menghilangkan rasa malu (haya'). Kebebasan tanpa batas di internet menyebabkan anak muda kehilangan figur teladan (*uswah hasanah*) dan lebih memilih mengikuti tren yang sering kali bertentangan dengan syariat.[3]

Adapun fenomena degradasi moral di era disrupsi ini telah mencapai titik yang mengkhawatirkan. Perilaku menyimpang generasi muda saat ini tidak lagi hanya terbatas pada kenakalan remaja konvensional, namun telah meluas ke ranah siber dan krisis eksistensial. Adapun beberapa benyuk penyimpangan yang menonjol meliputi:

1. Menurunnya rasa hormat (ta'dzim) terhadap figure otoritas seperti guru dan orangtua. Realitas ini diperparah dengan adanya pola pikir egaliter yang keliru oleh generasi muda. Hubungan antara murid dan guru yang seharusnya bersifat asimetris (penuh hormat demi keberkahan ilmu) bergeser menjadi hubungan simetris yang terlalu cair, sehingga memicu fenomena kekerasan terhadap guru dan orangtua baik secara fisik maupun verbal. Fenomena ini didukung dengan data nyata dari berbagai kasus yang terjadi, salah satunya adalah kasus yang baru baru ini naik, seorang guru muda dilecehkan oleh anak didik baik secara verbal maupun fisik, bahkan dikeroyok oleh beberapa siswa. [4]

[3] Habib Zein bin Ibrahim bin Smith, Metode Dakwah di Era Milenial, 2018, hlm. 112

[4] Rahel Maretha, "Viral, Guru Dikeroyok Murid Di Sekolah Jambi, Apa Yang Terjadi?," *Kompas*, January 15, 2026.

Padahal, Allah jelas-jelas sudah melarang dengan keras sikap egaliter ini, dibuktikan dengan dalil Al Qur'an yang berbunyi:

فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا . وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ

Terjemah: *"Maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang"* (QS. Al Isra': 23-24)[5]

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa larangan mengatakan "ah" (*uffin*) adalah batasan terendah dari sikap menyakiti. Jika perkataan seringan itu saja dilarang, apalagi tindakan yang lebih kasar. Beliau menekankan bahwa Allah menyandingkan perintah bertauhid dengan perintah berbakti kepada orang tua. Kata "Ah" adalah bentuk kejengkelan yang paling ringan. Sedangkan "perkataan yang mulia" (*Qaulan karima*) berarti ucapan yang lembut, penuh adab, dan menyenangkan hati.[6]

2. Penyimpangan perilaku digital (adiksi dan perjuadian). Maraknya jeratan judi online yang kian masif menyasar remaja. Berdasarkan data PPATK (2024), pemain judi onlinekini merambah hingga ke anak usia dibawah 10 tahun. Paparan ini merusak mentalitas siswa melalui adiksi domapin yang

[5] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2024), hlm.284

[6] Al-Imam Imaduddin Ismail bin Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim (Darul Kutub al-Ilmiyyah, 2022), hlm. 64

menciptakan polapikir spekulatif, hingga memicu tindakan kriminalitas demi modal judi atau membayar utang pinjol. Hal ini didukung oleh data nyata dari daerah Pangkalpinang, seorang remaja lagi lagi melakukan aksi kriminal dengan mencuri motor hanya demi modal judi online. [7]. Selain itu, akses pornografi menyebabkan keusakan pada *Pre-Frontal Cortex* (PFC) yang mengganggu control emosi. Hal ini marak terjadi dengan banyaknya kasus remaja yang tidak bisa mengontrol emosi hingga menyebabkan tragedi. [8]

3. Krisis integritas. Budaya plagiarisme dan ketidakjujuran akademi melalui kecerdasan buatan (AI), mencerminkan hilangnya nilai kejujuran demi mengejar hasil instan.

Penelitian ini mendesak untuk dilakukan karena adanya kebutuhan mendalam untuk mengimplementasikan nilai-nilai klasik ke dalam problem modern, sebagai contoh dampak umumnya adalah makin banyak peserta didik yang cerdas secara akademik serta berprestasi, namun kurang dalam hal kecerdasan emosional dan sosial. IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) tanpa moralitas akan merusak peradaban.

Maka dari itu, mengimplementasikan nilai nilai karakter yang baik dengan metode Syeikh Utsman bin Hasan Al Khaubawi sangat dianjurkan karna

[7] Heru Dahnur and Reni Susanti, "Kecanduan Judi Online, Remaja Residivis Di Pangkalpinang, Kembali Curi Motor," *Kompas*, January 8, 2026.

[8] Karnia Septia and Nivianti Setuningsih, "Kasus Anak Bunuh Ibu Kandung Di Lombok, Ayah Tersangka Berharap Keringanan Hukuman," *Kompas*, January 28, 2026.

pendekatan kisah kisahnya yang penuh hikmah sehingga bisa mengaktifkan kembali *Moral Feeling* yang mulai hilang di masyarakat modern. Sebagaimana Allah bersabda:

فبما رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ

Terjemah: *"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu"* (QS. Ali Imran: 159)[9]

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa sifat lemah lembut Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya (terutama setelah peristiwa Perang Uhud) adalah murni karena rahmat dari Allah SWT. Allah-lah yang melembutkan hati Nabi agar beliau tetap bersikap halus kepada mereka meskipun dalam situasi yang sulit. Beliau menegaskan bahwa jika seorang pemimpin (dalam hal ini Rasulullah) bersikap demikian, maka orang-orang di sekitarnya akan merasa jemu, benci, dan akhirnya meninggalkan beliau. Namun, Allah justru menghiasi diri Rasulullah dengan sifat santun dan lemah lembut agar orang-orang merasa tenang dan bersatu di bawah kepemimpinan beliau.[10]

Contoh lainnya adalah kurangnya literasi serta kesabaran dalam mengambil kesimpulan berita dan minimnya kecerdasan generasi muda dalam bersikap di media sosial. Nilai *wara'* (kehati-hatian) dalam kitab ini sangat relevan

[9] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2024), hlm.71

[10] Al-Imam Imaduddin Ismail bin Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim (Darul Kutub al-Ilmiyyah, 2022), hlm. 148.

untuk melatih etika bermedia sosial agar terhindar dari penyebaran berita bohong (hoax).[11] Tanpa adanya upaya relevansi ini, kitab-kitab kuning akan dianggap sebagai artefak masa lalu, padahal ia menyimpan solusi atas krisis spiritual manusia modern.

Pendidikan karakter dalam kitab ini berfungsi sebagai filter internal (*internal filter*). Melalui mekanisme *self-regulation* dan nilai *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Tuhan), siswa dididik untuk mampu memilah dan menolak pengaruh luar secara mandiri tanpa harus bergantung pada pengawasan fisik eksternal. Karna karakter tidak bisa hanya teraplikasikan saat berada dalam lingkungan tertentu, melainkan harus menjadi kepribadian seseorang yang menjadi sikap kesehariannya.

Sebagaimana Allah berfirman dalam kitabnya:

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemah: *"Dan Dia bersamamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."* (QS. Al Hadid: 4)[12]

Ibnu Katsir menjelaskan potongan ayat "Dan Dia bersamamu di mana saja kamu berada" sebagai bentuk Kebersamaan Ilmu (*Ma'iyyah al-'Ilmi*). Beliau menegaskan bahwa meskipun Allah berada di atas Arsy-Nya (sebagaimana

[11] Diansyah Permana et al., "Landasan Teori Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Perkembangan Moral, Kognitif, Dan Sosial" 7, no. 2 (2025): 215–23, hlm.223

[12] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2024), hlm.537

disebutkan di awal ayat), namun ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Tidak ada satu pun tempat di bumi maupun di langit yang luput dari pengetahuan-Nya. Dia mengetahui di mana pun kita berada, baik di daratan, di lautan, di kegelapan malam, maupun di siang hari.[13]

Melalui penelitian bertajuk "Analisis niali-nilai Pendidikan karakter dalam kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* dan relevansinya dengan tantangan abad ke-21", peneliti berupaya menggali kembali mutiara hikmah dalam kitab tersebut dan merumuskan formulasinya agar dapat diimplementasikan sebagai jawaban atas tantangan zaman yang kian kompleks.

B. Penegasan Istilah

1. Analisi Nilai

Analisis nilai adalah proses penyelidikan mendalam terhadap teks untuk menemukan prinsip-prinsip yang bermanfaat bagi kehidupan. Pendekatan analisis nilai (Value Analysis Approach) menekankan pada kemampuan siswa untuk berpikir logis dan analitis terhadap nilai-nilai yang ada di masyarakat. Siswa diajak untuk mengumpulkan fakta, menguji kebenaran fakta tersebut, dan mengambil keputusan nilai berdasarkan bukti-bukti yang ada, bukan sekadar mengikuti emosi atau tradisi semata.[14] Istilah analisis juga dapat merujuk pada

[13] Al-Imam Imaduddin Ismail bin Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim (Darul Kutub al-Ilmiyyah, 2022), hlm. 10.

[14] Dr. Muchlas Samani and M.S. Drs. Hariyanto, *Teori Dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Remaja Rosdakarya, 2021), hlm.124

Klaus Kripprndorf tentang *content analysis*, yang menyatakan bahwa analisis teks bertujuan untuk membuat inferensi (kesimpulan) yang valid dan dapat direplikasi dari data ke konteksnya.

2. Pendidikan Karakter

Dalam buku *Educating for Character: How Our School Canteach Respect And Responsibility*, Lickona secara eksplisit menyatakan bahwa karakter terdiri dari tiga komponen yang saling berkaitan. *Moral Knowing, Moral Feeling, Dan Moral Action.*[15] Karakter yang baik melibatkan pemahaman, kepedulian, dan tindakan atas nilai-nilai inti secara konsisten.

3. Egaliter

Dalam konteks Pendidikan islam dan pengikisan niali ta'dzim, istilah egaliter dapat merujuk pada kritik terhadap modernitas. Dalam buku buku *The Concept of Education in Islam*. Al-Attas membahas tentang konsep "Adab". Ia mengkritik hilangnya hierarki ilmu dan penghormatan kepada guru (*ta'dzim*) akibat pengaruh pemikiran Barat yang menyamaratakan segala hal (egalitarianisme radikal). Hal ini menyebabkan hilangnya nilai kesantunan. Paham egaliter yang ekstrem di era digital seringkali disalahpahami sebagai kebebasan tanpa batas. Inilah yang memicu apa yang disebut sebagai loss of adab, di mana murid merasa setara dengan guru dalam segala hal, sehingga proses

[15] Siti Zubaidah and Moh. Faizin, "Implementasi Teori Thomas Lickona Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2022, hlm.58

transfer nilai (*tazkiyah*) menjadi terhambat karena hilangnya rasa hormat dan pengakuan terhadap otoritas ilmu.[16]

4. Relevansi

Relevansi adalah hubungan keterkaitan antara nilai klasik kitab dengan konteks tantangan pendidikan modern. Dalam buku *Landasan Pendidikan*, relevansi dalam pendidikan berarti adanya kesesuaian antara hasil pendidikan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, baik kebutuhan secara sosiologis, kebutuhan dunia kerja, maupun perkembangan zaman. Pendidikan yang relevan adalah pendidikan yang mampu menjawab tantangan nyata di lapangan.[17]

5. Durrah al-Nāṣiḥīn

Kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* yang artinya permata para penasihat adalah salah satu kitab yang sangat populer di kalangan pesantren dan masyarakat Muslim di Indonesia, khususnya untuk materi ceramah atau kultum. Kitab ini terdiri dari 75 bab yang membahas berbagai tema, mulai dari keutamaan bulan Ramadhan, hari Jumat, hingga adab terhadap orang tua. Secara umum, isinya meliputi ayat Al-Qur'an, hadits nabi, kisah sufistik, dan fadhilah ibadah.[18] Kitab ini sangat efektif untuk membangkitkan semangat ibadah (*targhib*) dan memberikan peringatan akan siksa (*tarhib*). Kisah-kisahnya sangat berkesan bagi orang awam, namun

[16] Dr. Adian Husaini, *Adab Di Era Disrupsi* (Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa., 2022), hlm.42
[17] Dr. Hasan Basr M.Ag., *Landasan Pendidikan* (Pustaka Setia., 2022), hlm.112
[18] M. Abdul Halim and Siti Aminah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Durratun Nasihin Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2022, hlm.25

banyak ulama hadis (seperti dalam kajian di beberapa pesantren modern) mengingatkan bahwa dalam kitab ini terdapat banyak hadis-hadis yang statusnya lemah (dhaif) bahkan palsu (maudhu), serta kisah-kisah yang sulit dinalar secara historis.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

    a. Krisis Moral di Era Digital: Masifnya arus informasi di abad ke-21 yang memicu degradasi moral pada generasi muda, seperti kecanduan judi online, *cyberbullying*, dan gaya hidup hedonistik.
    b. Egalitarianisme yang Tidak Terkontrol: Adanya pergeseran nilai sosial (egaliter kebablasan) yang menyebabkan menipisnya rasa hormat (*ta'dzim*) peserta didik kepada pendidik sebagai pilar utama pendidikan karakter Islam.
    c. Ketidakseimbangan Aspek Karakter: Pembelajaran karakter di lembaga pendidikan cenderung hanya menyentuh aspek kognitif (*moral knowing*), sehingga gagal membangkitkan aspek perasaan (*moral feeling*) dan tindakan nyata (*moral action*).
    d. Stigma Kitab Klasik yang Kuno: Adanya persepsi bahwa Kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* adalah teks masa lalu yang tidak lagi relevan untuk menjawab tantangan zaman modern yang serba digital.
    e. Lemahnya Filter Nilai: Kurangnya referensi nilai-nilai spiritualitas

(seperti *wara'* dan *qana'ah*) yang dapat menjadi filter bagi siswa dalam menghadapi godaan teknologi dan kompetensi global.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilaksanakan lebih terarah dan sesuai dengan maksud yang diinginkan, sehingga perlunya dilakukan batasan permasalahan dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian permasalahan dalam latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini membahas pada kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* (5 bab terpilih, yaitu sabar, taubat, taqwa, malu, dan kasih saying) dengan fokus analisis sebagai internal filter melalui studi kepustakaan.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengangkat beberapa rumusan masalah yaitu:

a. Apa saja nilai-nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam bab-bab pilihan pada kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn*?
b. Bagaimana relevansi nilai-nilai tersebut terhadap tantangan Pendidikan di abad ke-21?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengangkat beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Untuk mengetahui peran nilai-nilai kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* dalam keterlibatannya sebagai rujukan Pendidikan islam di abad ke-21.
2. Mendeskripsikan nilai karakter dalam kitab dan menganalisis relevansinya terhadap disrupsi digital.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua macam kegunaan, yaitu:

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori Pendidikan karakter, khususnya dalam mengontektualisasikan teori Thiomas Lickona dengan Khazanah kitab kuning dan memberikan kontribusi pemikiran bahwa kitab klasik seperti *Durrah al-Nāṣiḥīn* tidaklah usang, melainkan memiliki nilai-nilai yang bersifat perennial (abadi) yang dapat diadaptasi untuk menjawab tantangan modern serta menjadi literatur atau rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji relevansi teks-teks keislaman tradisional dengan isu-isu modern.

2. Manfaat secara praktis

   a. Bagi Instansi Pendidikan, diharapkan dapat memberikan masukan dalam penyusunan kurikulum adab atau akhlak yang lebih menyentuh aspek emosional (*moral feeling*) siswa, bukan sekadar hafalan.

   b. Bagi Guru dan Pendidik, diharapkan dapat membantu guru dalam mengambil intisari kisah-kisah hikayat dalam *Durrah al-Nāṣiḥīn* untuk digunakan sebagai media refleksi diri bagi siswa di kelas.

   c. Bagi orang tua, diharapkan dapat membantu para orangtua dalam mendidik anak di rumah dengan metode hikayat agar anak dapat lebih bias menerima pelajaran dengan lebih baik.

   d. Bagi Peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan mendalam mengenai kandungan isi Kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* juga melatih kemampuan berpikir kritis dalam menghubungkan teks klasik dengan fenomena sosial di abad ke-21, serta dapat menyandang gelar sarjana.

   e. Bagi peneliti lainnya, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji permasalahan serupa atau mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan analisis nilai nilai Pendidikan karakter dalam kitab kuning dan relevansinya pada abad ke-21.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "an" yang mengandung arti "perbuatan atau tindakan" (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan awalnya berasal dari bahasa Yunani, yaitu "paedagoie" yang artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "*education*" yang berarti bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan "*tarbiyah*" yang artinya pendidikan.

Pendidikan adalah suatu proses yang membantu manusia untuk mengembangkan kemampuan dan potensinya agar dapat hidup dengan baik sebagai dirinya sendiri dan sebagai anggota masyarakat. Kematangan intelektual, emosional, sosial, dan moral anak merupakan bagian dari tujuan Pendidikan, demikian juga kematangan jasmani. Pendidikan merupakan proses pengenalan kompetisi pribadi dan sosial yang dimiliki seseorang sebagai landasan Pendidikan untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan kemampuannya.[19]

[19] Farchan Nurhakim et al., "Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Teori Pendidikan Kontemporer Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah (Bandung : Pusat Penelitian Pengajaran," *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024), hlm.154

Penelitian Winna Farmawati dengan judul Pendidikan karakter dalam buku Thomas Lickona menunjukkan bahwa pendidikan lebih dari sekadar pengajaran. Kalau pengajaran dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, maka Pendidikan memiliki makna yang berbeda. Pendidikan merupakan trnasformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupinya. Perbedaan pendidikan dengan pengajaran terletak pada "penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian[20], hal ini diperkuat dengan teori dari buku Transformasi Pendidikan Indonesia yang menyebutkan bahwa pendidikan itu adalah proses mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pengajar kepada peserta didik melalui penekanan terhadap pembentukan karakter dengan memberikan contoh teladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika atau akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu. [21]

Dalam literatur lain disebutkan bahwa Pendidikan memiliki tujuan untuk mencetak generasi yang cerdas dan berbudi luhur. Tidak hanya itu, Pendidikan juga mendorong perubahan menuju hal yang lebih baik dari generasi ke generasi. Melalui Pendidikan, diharapkan lahir hal-hal yang inovatif, kreatif, serta mencetak generasi yang dapat mencerdaskan bangsa. Salah satu tujuan dari Pendidikan di Indonasia adalah terbentuknya generasi yang cerdas dan berkarakter. Namun hal tersebut belum diimbangi dengan sistem Pendidikan yang tepat, sehingga saat ini

[20] winna farmawaty, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku Educating for Character Karya Thomas Lickona Untuk Menumbuhkan Karakter Religius" (IAIN PONOROGO, 2021), hlm.1

[21] Dr. Hasyim Mahmud Wantu and Prof. Dr. Vince Tebay, *Transformasi Pendidikan Indonesia: Peluang Dan Tantangan Di Era Digital*, 2024, hlm.71

masih banyak terjadi permasalahan seperti perundungan dan kekerasan di dunia Pendidikan yang marak akhir akhir ini, juga kecurangan yang bahkan terjadi dalam instansi Pendidikan yang mana hal itu sudah menjadi hal yang lumrah bagi kebanyakan orang. [22]

Permasalahan tersebut menjadi tanggung jawab Bersama, sehingga dibutuhkan sistem yang tepat serta semangat akan kesadaran tentang pentingnya Pendidikan. Maka dari itu saya membawa tema ini untuk diteliti karna sistem Pendidikan Nasional sangat membutuhkan pondasi rujukan dari kitab-kitab kuning hasil pemikiran para ulama yang sepakat bahwa adab atau karakter lebih tinggi derajatnya dibanding ilmu. Karena, orang yang beradab pati berilmu, sedangkan orang yang berilmu belum tentu beradab. Salah satu kitab kuning yang membahas pentingnya seseorang itu berkarakter adalah kitab *Durrotun Nashihin* karya Syeikh Utsman bin Hasan bin Ahmad Asy Syakir Al Khaubawi.

[22] Dela Khoirul Ainia, "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter," *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020), hlm.6

Sejalan dengan teori yang dibawakan oleh Miftachul Ulum, yang menjelaskan bahwa Pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.[23] Maka dari itu teori ini relevan dalam penelitian karna menjelaskan bagaimana pondosi rujukan kitab ulama terdahulu yang mendasari Pendidikan dengan ajaran islam yang kokoh. Para pendidik juga dituntut untuk mepelajari serta mendalami sistem Pendidikan yang tepat sesuai dengan ajaran Islam, karena pendidik adalah tiang pondasi sistem Pendidikan, jika pendidik tidak bisa mempraktekkan sistem yang ada, maka akan lahirlah anak didik yang tidak sesuai dengan harapan sistem yang baik. Pendidik adalah teladan dan contoh, maka baiknya kebiasaan serta Pendidikan yang diaplikasikan pada anak didik sangat amat berpengaruh pada hasil dari Pendidikan tersebut.

b. Komponen Karakter yang Baik

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang yang meliputi mentalitas, sikap dan perilaku. Karakter selalu berkaitan dengan dimensi fisik dan psikis individu. Karakter bersifat kontektual dan kultural. Karakter bangsa merupakan jati diri bangsa yang

[23] Miftachul Ulum, "Pendampingan Pemahaman Kitab Kuning Durratun Nashihin Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan," *Annual Conference on Community Engagement* 2, no. 2 (2018): 617–26, hlm.118

merupakan kumulasi dari karakter-karakter warga masyarakat suatu bangsa. Secara sederhana, karakter adalah kumpulan nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang menentukan bagaimana seseorang berpikir, merasa, dan bertindak. Jika kepribadian adalah "tampilan luar" yang dilihat orang, maka karakter adalah "mesin bagian dalam" yang menggerakkan perilaku tersebut.

Adapun komponen karakter yang baik, peneliti merujuk pada nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam isi kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* yang peneliti batasi pada lima nilai. Yaitu:

1. Sabar

   Sebagaimana Allah SWT berfirman:

   وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

   Terjemah: "*Dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting (diutamakan).*" (Q.S Al Luqman: 17) [24]

   Quraish Shihab menjelaskan bahwa siapa pun yang berinteraksi dengan masyarakat untuk membawa perbaikan, pasti akan menghadapi tantangan, baik berupa cemoohan, penolakan, atau gangguan fisik. Sabar adalah

[24] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2024), hlm. 412

"perisai" agar pengemban akhlak tidak berhenti di tengah jalan. Menurut beliau, sabar di sini bukan berarti pasif atau menyerah, melainkan ketabahan yang dinamis. Seseorang harus tetap teguh pada prinsip kebenaran meskipun lingkungan sekitarnya tidak mendukung.[25]

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syeikh Utsman bin Hasan dalam kitabnya, bahwa sabar secara esensial adalah menahan diri dari keluh kesah kepada selain Allah. Beliau menekankan bahwa sabar bukan sekadar diam, melainkan sikap jiwa yang tetap teguh dalam ketaatan meski dalam kondisi sulit.[26]

2. Tubat

Syaikh Utsman al-Khubawi menjelaskan bahwa taubat adalah kembali kepada Allah dengan meninggalkan jalan yang menjauhkan hamba dari-Nya. Beliau menekankan bahwa taubat bukan sekadar ucapan lisan, melainkan revolusi batin yang mengubah arah hidup seseorang dari maksiat menuju ketaatan. Dengan banyaknya kisah orang terdahulu yang Syaikh Utsman al-Khubawi jabarkan dalam kitabnya tentang pintu taubat yang selalu Allah bukakan dengan lebar, menjadi motivasi bagi penerima edukasi (pembaca), bahwa tidak ada manusia tanpa cela dosa di dunia, namun Allah selalu membukakan jalan pulang untuk setiap hamba-Nya yang mau

[25] Prof. Dr. M. Quraish Shihab *Tafsir Al-Misbah* (Lentera hati, Jakarta, 2021), hlm. 144-145

[26] Syeikh Utsman bin Hasan bin Ahmad Asy Syakir Al Khaubawi., *Terjemah DURRAH AL-NASIHIN*. (Surabaya: Karya Utama,2023), hlm. 40-45

bertaubat dan kembali menjalani hidup dengan naungan rahmat Allah serta membawa kebaikan bagi sekitarnya.[27]

Sebagaimana Allah berfirman:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Terjemah: "*Katakanlah: 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang'*." (Q.S Az Zumar: 53)

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa ayat ini adalah seruan kasih sayang bagi seluruh pendosa, termasuk orang kafir yang ingin masuk Islam. Beliau menegaskan bahwa ayat ini merupakan ayat yang paling memberikan harapan dalam Al-Qur'an. Sebesar apa pun dosa seseorang, pintu rahmat tetap terbuka selama nyawa belum di kerongkongan.[28]

3. Taqwa

Syaikh Utsman menjelaskan bahwa, secara bahasa taqwa berarti "menjaga" atau "membentengi". Dalam konteks ibadah, taqwa adalah menjadikan ketaatan kepada Allah sebagai benteng antara diri manusia dengan siksa-Nya. Beliau juga menekankan bahwa taqwa yang sempurna bukan hanya

[27] Syeikh Utsman bin Hasan bin Ahmad Asy Syakir Al Khaubawi., *Terjemah DURRAH AL-NASIHIN*. (Surabaya: Karya Utama,2023), hlm. 8-15

[28] Imam Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim (Dar Thaybah,1999), hlm. 106

meninggalkan yang haram, tetapi juga menjauhi perkara yang masih samar (*syubhat*) karena takut terjerumus ke dalam keharaman.[29] Sebagaimana Allah berfirman dalam kitab-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemah: "*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.*" (Q.S Al Hujurat: 13)

Quraish Shihab memberikan sentuhan makna yang lebih luas mengenai taqwa, beliau menjelaskan bahwa taqwa adalah puncak dari seluruh akhlak mulia. Tidak mungkin seseorang disebut bertaqwa jika ia tidak jujur, tidak sabar, atau tidak amanah. Taqwa bukan sekadar melakukan ritual fisik, melainkan kepekaan hati yang selalu merasa diawasi oleh Allah (*muraqabah*). Kepekaan inilah yang mencegah seseorang untuk berbuat zalim kepada sesama manusia.[30]

4. Malu

Syeikh Utsman membahas sifat malu (*al-Haya'*) sebagai perhiasan paling utama bagi seorang mukmin. Beliau menekankan menekankan hadis Nabi

[29] Syeikh Utsman bin Hasan bin Ahmad Asy Syakir Al Khaubawi., *Terjemah DURRAH AL-NASIHIN*. (Surabaya: Karya Utama,2023), hlm. 40-44

[30] Prof. Dr. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Lentera Hati), hlm. 263

SAW bahwa *"Malu adalah sebagian dari iman."*. Kuat atau lemahnya iman seseorang dapat dilihat dari rasa malunya. Jika rasa malu hilang, maka benteng iman dalam dirinya akan runtuh satu per satu. Beliau juga menjelaskan bahwa malu yang paling tinggi adalah malu kepada Allah (*al-haya' minallah*). Ini berarti merasa risi dan takut jika Allah melihat kita sedang berada dalam kemaksiatan atau melalaikan kewajiban.[31] Sebagaimana Nabi SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Terjemah: "*Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi SAW, beliau bersabda: 'Iman itu ada tujuh puluh lebih atau enam puluh lebih cabang. Yang paling utama adalah ucapan Laa ilaha illallah, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan malu adalah salah satu cabang dari iman'."* (HR. Bukhari No. 9 dan Muslim No. 35)

Imam An-Nawawi menjelaskan mengapa malu dimasukkan sebagai bagian dari iman, malu adalah akhlak yang mendorong seseorang untuk meninggalkan keburukan dan mencegahnya dari melalaikan hak orang lain. Meskipun malu adalah sifat pembawaan (*garizah*), namun jika digunakan untuk ketaatan kepada Allah, ia menjadi bagian dari iman yang diusahakan (*muktasab*). Seseorang yang memiliki rasa malu akan merasa "dilihat" oleh Allah, sehingga ia tidak akan melakukan kemaksiatan. Inilah titik temu

[31] Syeikh Utsman bin Hasan bin Ahmad Asy Syakir Al Khaubawi., *Terjemah DURRAH AL-NASIHIN*. (Surabaya: Karya Utama,2023), hlm. 102-105

antara sifat malu dan derajat *Ihsan*.[32]

5. Kasih sayang

Syeikh Utsman membahas kasih sayang (*Ar-Rahmah*) sebagai sifat Tuhan yang paling utama untuk diteladani oleh hamba-Nya. Beliau menekankan kaidah timbal balik dalam spiritualitas bahwa jika seorang hamba ingin disayangi oleh Sang Pencipta, maka ia wajib menyayangi makhluk-Nya.[33] Beliau mengutip hadis masyhur:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

Terjemah: "*Dari Abdullah bin 'Amr radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Zat Yang Maha Rahman. Sayangilah penduduk bumi, maka penduduk langit akan menyayangimu'*." (HR. Tirmidzi No. 1924 dan Abu Dawud No. 4941.)

Syeikh Al-Imam Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfuri menjelaskan bahwa Mereka yang memiliki sifat kasih sayang yang menetap dalam jiwanya, bukan sekadar pura-pura. Kasih sayang ini mencakup kepada manusia (baik mukmin maupun kafir dalam hal kemanusiaan), hewan, bahkan lingkungan. Beliau juga menekankan kaidah

[32] Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, Al-Minhaj fi Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj (Dar Ihya at-Turats al-Arabi), hlm. 5-6

[33] Syeikh Utsman bin Hasan bin Ahmad Asy Syakir Al Khaubawi., *Terjemah DURRAH AL-NASIHIN*. (Surabaya: Karya Utama,2023), hlm. 22-26

al-jaza' min jinsil 'amal (balasan sesuai dengan jenis amal). Jika kita menebar kasih di bumi, Allah (sebagai Pemilik Langit) akan memerintahkan para malaikat untuk mencintai kita dan Allah sendiri akan mencurahkan rahmat-Nya.[34]

Direktorat Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional juga memberikan arahan untuk memaksukkan karakter jujur, cerdas, tangguh, dan peduli pada implementasi pendidikan karakter baik di persekolahan maupun di perguruan tinggi.[35] Sekolah maupun perguruan tinggi seharusnya memberikan dan menjalankan pendidikan karakter dengan mengambil nilai-nilai arahan dari Kementerian Pendidikan Nasional sebagai bentuk dukungan penguatan karakter bangsa terhadap generasi muda Indonesia.

c. Sumber-Sumber Nilai Karakter

Ada beberapa sumber utama terkait karakter yang sering disebut dengan istilah akhlak. Sumber-sumber tersebut diantaranya adalah:

1. Al Qur'an

   Dalam Al Quran, Salah satu rujukan paling komprehensif adalah QS. Al-Qalam: 4 yang menegaskan karakter Rasulullah SAW yang berbunyi:

[34] Al-Imam Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfuri. Tuhfatul Ahwadzi bi Syarh Jami' al-Tirmidzi (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut), hlm. 43

[35] K P Nasional, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter," *Jakarta: Badan Penelitian Dan …*, 2010, hlm.15

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

Terjemah: "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*" (QS. Al Qalam: 4)[36]

Saking baiknya karakter Rasulullah, hal detail seperti berjalan pun dapat dijadikan rujukan pelajaran bagaimana berjalan dengan cara yang baik. Sebagaimana hadits yang berbunyi:

"Shufyan bin Waki' meriwayatkan kepada kami, beliau berkata: ayahku meriwayatkan kepada kami dari Al Mas'udi, dari Utsman bin Muslim bin Hurmuz, dari Nafi' bin Jubair bin Mut'im, dari Ali bin Abi Thalib, yang berkata: ketika Rasulullah SAW berjalan, beliau berjalan dengan kepala menunduk seolah-olah jalan itu menurun." (HR. Tirmidzi) [37]

Dari sini dapat kita simpulkan, bahwa karakter Rasulullah yang sempurna itu, baik karakter umum maupun karakter yang detil, sangat bias dijadikan sumber nilai karakter yang bernilai sempurna.

Selain itu, QS. Luqman: 13-19 sering dijadikan rujukan kurikulum pendidikan karakter karena memuat nilai ketauhidan, adab kepada orangtua dan etika sosial. Luqman merupakan sosok yang namanya diabadikan menjadi nama surat ke-31 dalam Al-Qur'an. Menariknya, para ulama mayoritas berpendapat bahwa beliau bukanlah seorang Nabi, melainkan seorang hamba Allah yang dianugerahi hikmah (*wisdom*) yang luar biasa. Beliau mengajarkan kepada anaknya bagaimana bersikap dan

[36] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2024).
[37] Al-Imam Al-Tirmidhi, *Al-Shamail Al-Muhammadiyyah*, 2023 hlm.22

berkepribadian yang baik dengan hikmah-hikmah yang luar biasa.

2. Hadits

Hadits adalah segala perkataan, perbuatan, ketetapan, serta sifat-sifat Rasulullah SAW yang menjadi landasan hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Hadits dijadikan sebagai salah satu sumber nilai karakter dikarenakan seluruh riwayat hidup Rasulullah yang mana memiliki karakter paling sempurna diantara seluruh manusia dijabarkan disini. Salah satu hadits yang membahas tentang misi Pendidikan yang diriwayatkan oleh Ahmad berbunyi "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kesempurnaan akhlak." Hal ini didukung dengan riwayat hidup Rasulullah yang disaksikan langsung oleh para sahabat.[38]

3. Pendapat ulama

Pendapat ulama biasanya terbagi ke dalam dua ranah besar: bagaimana mereka menilai kualitas (validitas) sebuah hadits dan bagaimana mereka memahami (interpretasi) isi hadits tersebut. Pendapat ulama dijadikan sebagai sumber nilai karakter dikarenakan pendapat ulama menjelaskan lebih rinci yang mana tetap bersumber pada hadits. Imam Al Ghazali (dalam kitab *Ihya Ulumuddin*) mendefinisikan akhlak sebagai *khuluq*, yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan

[38] Imam Bukhori, *Al-Adab Al-Mufrad* (Gema Insani Press, 2024), hlm.112

perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[39]

Ibnu Miskawaih yang merupakan ulama terkemuka dari Persia yang hidup pada masa kejayaan Islam, khususnya di bawah Dinasti Buwaihi. Beliau dikenal sebagai sosok multitalenta yang ahli dalam bidang filsafat, sejarah, kedokteran, hingga kimia. Beliau juga menekankan bahwa karakter adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa melalui proses pemikiran yang panjang.

4. Kebijakan Kemendikbud

Pemerintah Indonesia merumuskan pendidikan karakter melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan terbaru melalui Profil Pelajar Pancasila. Dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 merumuskan bahwa karakter yang wajib dipelajari diantaranya adalah Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.[40] Kurikulum merdeka juga merumuskan bahwa

[39] imam Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Nuansa Cendekia, 2020). Jilid 3 hlm.52

[40] Fazal Akmal Musyarri, "Anotasi Atas Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter," *Jurnal Hukum Lex Generalis* 1, no. 7 (2020): 40–46

akhlak yang baik adalah beriman & bertaqwa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif.

2. Tinjauan Umum Kitab *Durrah al Nāṣiḥīn*

a. Profil Penulis

Usman bin Hasan bin Ahmad asy-Syakir al-Khubawi. Sering dijuluki sebagai *Al-Wa'iz* (sang pemberi nasihat/orator) karena kemampuannya dalam menggerakkan hati jamaah melalui lisan dan tulisan. Nisbah Al-Khaubawi ini merujuk pada *Khuba*, sebuah desa atau wilayah di daerah Asia Tengah (wilayah *Transoxiana*). Namun, sebagian besar masa hidup dan pengabdiannya dihabiskan di pusat peradaban Islam saat itu, yaitu Konstantinopel (Istanbul, Turki) di bawah naungan Kekhalifahan Utsmaniyah.[41]

Syaikh al-Khaubawi tumbuh dalam tradisi keilmuan yang kuat. Beliau adalah seorang penganut Mazhab Hanafi, yang merupakan mazhab resmi Kekhalifahan Utsmaniyah kala itu. Pendidikan keislamannya mencakup ilmu fiqih, ilmu hadits dan tafsir dan ilmu tasawwuf. Syaikh al-Khaubawi adalah tipikal ulama yang menggunakan pendekatan sentimental dan edukatif. Beliau percaya bahwa masyarakat awam lebih mudah digerakkan melalui kisah-kisah keteladanan dan penjelasan tentang keutamaan amal (*Fadhailul Amal*). Meskipun di kemudian hari metode ini mendapat kritik dari kalangan ahli hadits karena

[41] Syeikh Utsman bin Hasan bin Ahmad Asy Syakir Al Khaubawi., *Terjemah DURRAH AL-NASIHIN*. (Surabaya: Karya Utama,2023), hlm.7

penggunaan riwayat yang dianggap lemah, di zamannya, pendekatan ini sangat efektif dalam menjaga religiositas masyarakat.

Beliau hidup pada masa yang cukup dinamis di Istanbul (abad ke-18 menuju ke-19 M).[42] Sebagai seorang ulama, peran beliau bukan hanya mengajar di madrasah, tetapi juga aktif memberikan ceramah-ceramah umum. Kitabnya yang paling terkenal, *Durratun Nasihin*, konon merupakan kumpulan dari materi-materi ceramah dan catatan pengajiannya yang ia susun untuk membantu para dai lainnya.

Berdasarkan catatan sejarawan Ismail Pasya Bagdad dalam kitab *Hadiyyat al-'Arifin,* Syaikh Usman al-Khubawi wafat pada tahun 1240 Hijriyah atau sekitar tahun 1824 Masehi.[43] Beliau meninggalkan warisan intelektual yang hingga dua abad setelah wafatnya, masih dibaca secara rutin di berbagai penjuru dunia, terutama di wilayah Melayu. Menariknya, meskipun beliau berasal dari wilayah Turki/Asia Tengah, profil beliau justru "hidup" subur di Nusantara. Kitabnya menjadi kurikulum wajib di ribuan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa

[42] Hidayatullah and Ahmad Zarkasyi, "Diskursus Intelektual Di Istanbul Abad Ke-19: Melacak Akar Pemikiran Syaikh Usman Al-Khubawi Dalam Durratun Nasihin," *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 2023, hlm.215

[43] Ismail Pasa, *Hadiyyat Al-Arifin: Asma Al-Muallifin Wa Asar Al-Musannifin* (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2022), hlm.653

pemikiran beliau tentang etika dan motivasi ibadah memiliki kecocokan budaya dengan Muslim di Asia Tenggara.

b. Gambaran Umum Kitab

Kitab Durratun Nasihin (*Permata Para Pemberi Nasihat*) karya Syaikh Usman bin Hasan al-Khubawi merupakan salah satu kitab bertema *mawa'iz* (nasihat) yang paling legendaris. Kitab ini didesain sebagai panduan praktis bagi para orator dan guru agama dalam menyampaikan pesan-pesan moral. Kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* memiliki struktur penulisan, gaya bahasa (sastra), dan metodologi penyampaian nasihat yang unik. Berikut perinciannya:

1) Struktur Penulisan

Struktur kitab ini disusun secara tematik namun tidak kaku. Kitab ini terdiri dari 75 bab (majlis) yang mencakup berbagai aspek kehidupan Muslim. Beberapa bab awal fokus pada keutamaan waktu-waktu khusus, seperti bulan Rajab, Sya'ban, Ramadhan, serta hari-hari besar seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Terdapat juga bab khusus yang membahas keutamaan shalat, puasa, zakat, hingga haji. Bab selanjutnya membahas hubungan manusia, seperti berbakti kepada orang tua, hak tetangga, hingga bahaya zina dan minuman keras. Bagian akhir sering kali menyinggung tentang kematian, alam kubur, dan hari kiamat sebagai pengingat (*tadzkirah*). Setiap bab biasanya diawali dengan Ayat Al-Qur'an, diikuti dengan Hadits Nabi,

kemudian penjelasan dari para Ulama/Sahabat, dan ditutup dengan Hikayat (kisah).[44]

2) Gaya Bahasa (Sastra)

Syaikh al-Khubawi menggunakan gaya bahasa yang khas bagi literatur abad pertengahan akhir, yang berorientasi pada aspek psikologis pembaca, diantaranya adalah 1) **Retoris dan Persuasif:** Bahasanya bersifat mengajak (*persuasive*). Penggunaan diksi sering kali ditujukan untuk membangkitkan emosi, baik itu rasa takut terhadap azab (*khauf*) maupun harapan akan rahmat Allah (*raja'*). 2) **Penggunaan Syair:** Beliau sering menyisipkan bait-bait syair Arab untuk memperkuat pesan moral atau memperindah penyampaian, sehingga pembaca tidak merasa jenuh dengan teks prosa. 3) **Deskriptif-Imajinatif:** Terutama dalam menggambarkan surga, neraka, atau keadaan di hari kiamat. Penulis menggunakan metafora yang kuat agar pembaca bisa memvisualisasikan konsekuensi dari perbuatan mereka.[45]

3) Metodologi Penyampaian Nasihat

Metode yang digunakan dalam kitab ini dikenal dengan metode Targhib wa Tarhib (Janji dan Ancaman). Metode Targhib adalah metode yang memberikan janji pahala yang besar, kemudahan hidup, dan kenikmatan surga bagi mereka yang menjalankan ibadah tertentu.

[44] M. Zaini and Ahmad Busyairi, "Sistematika Penulisan Kitab Durratun Nasihin Sebagai Model Pembelajaran Akhlak Bagi Masyarakat Awam," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2023, hlm.158

[45] Fathul Amin and Siti Nurhaliza, "Retorika Dakwah Dalam Kitab Durratun Nasihin: Analisis Gaya Bahasa Dan Pesan Moral," *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 2024, hlm.45

Contohnya adalah menjelaskan keutamaan luar biasa bagi orang yang berpuasa di bulan Rajab. Sedangkan metode Tahrib adalah metode yang memberikan ancaman siksa yang pedih bagi pelaku maksiat untuk menimbulkan efek jera.

Penerapan metode Targhib dan Tarhib dalam pendidikan memiliki dasar yang kuat dalam prinsip-prinsip Islam. Prinsip Targhib menekankan pada pentingnya memberikan motivasi positif kepada peserta didik agar mereka termotivasi untuk berperilaku baik. Prinsip Tarhib, di sisi lain, menekankan pentingnya memberikan pengingat terhadap konsekuensi negatif bagi peserta didik yang berbuat keburukan.[46]

Ada juga metode pendekatan Naratif (*Storytelling*), Inilah kekuatan utama kitab ini. Setiap argumen teologis ditutup dengan hikayat. Kisah-kisah ini sering kali bersifat ajaib atau luar biasa (supranatural) yang bertujuan untuk menyederhanakan konsep agama yang abstrak menjadi contoh nyata yang mudah diingat oleh masyarakat awam.

c. Kedudukan Kitab Dalam Tradisi Pesantren

Kitab Durratun Nasihin (*Permata Para Pemberi Nasihat*) karya Syaikh Usman bin Hasan al-Khubawi memiliki posisi yang sangat unik dan paradoksal dalam tradisi pesantren di Indonesia. Di satu sisi, ia adalah "primadona" dalam pengajian umum, namun di sisi lain, ia menjadi objek diskusi kritis di tingkat

[46] Muh. Sulaiman, "Penerapan Targhib dan Tarhib Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Nu Al-Anshar Bacu-Bacue Kabupaten Sidrap" *Tesis*, Pascsarjana IAIN Parepare 2024, hlm.2

santri senior. Dalam hierarki keilmuan pesantren, *Durratun Nasihin* tidak dikategorikan sebagai kitab hukum (*Fiqh*) atau kitab akidah (*Tauhid*) yang menjadi standar hukum formal. Kedudukannya adalah sebagai Kitab Mawa'iz (Nasihat) dan Etika (Akhlak). Biasanya dipelajari sebagai pelengkap untuk membangun spiritualitas dan motivasi ibadah santri, juga menjadi simbol bagi tradisi dakwah yang berbasis pada kisah-kisah hikmah (*storytelling*).

Ada beberapa alasan mengapa popularitas *Durratun Nasihin* bertahan selama berabad-abad di Indonesia. Diantaranya adalah:

i. Pendekatan Psikologis (Targhib): Masyarakat Indonesia cenderung menyukai materi agama yang memberikan harapan dan janji pahala (fadhailul amal). Kitab ini menyajikan itu dalam dosis yang besar.

ii. **Kekuatan Narasi (Storytelling):** Santri dan masyarakat awam lebih mudah mengingat kisah seorang pendosa yang diampuni karena satu kebaikan kecil (hikayat) daripada menghafal definisi hukum yang kaku.

iii. **Fasilitas bagi Mubaligh:** Kitab ini adalah "kamus siap pakai" bagi para pendakwah. Di dalamnya sudah tersedia ayat, hadits, dan cerita yang disusun rapi per tema, sehingga sangat memudahkan dalam menyusun teks ceramah.

iv. **Kesesuaian dengan Tradisi Lokal:** Pembahasan mengenai keutamaan bulan-bulan Hijriyah (seperti Rajab dan Sya'ban) sangat cocok dengan tradisi perayaan hari besar Islam di Indonesia

3. Pendidikan Abad ke 21

a. Karakteristik Pendidikan Abad ke-21

Pendidikan di abad ke-21 bukan lagi sekadar soal membaca, menulis, dan berhitung. Kita sedang berada di era di mana informasi bergerak lebih cepat daripada kemampuan kita untuk memprosesnya. Pendidikan tidak lagi tersekat oleh batas geografis. Globalisasi menuntut siswa untuk memiliki perspektif global dan kemampuan berkolaborasi lintas budaya. Ini bukan hanya soal "menggunakan komputer," tapi tentang bagaimana teknologi mengubah cara kita berpikir dan memecahkan masalah. Ditengah kecanggihan teknologi, tantangan moral justru semakin kompleks. Pendidikan abad ke-21 harus menjadi "jangkar" etika.[47]

Abad ke-21 telah membuka lembaran baru dalam sejarah peradaban manusia. Era ini menjadi saksi dari perkembangan pesat dalam berbagai bidang, yang telah mengubah cara kita hidup, bekerja, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungan serta sesama manusia. Sejak dimulainya abad ini pada tahun 2001, kita telah menyaksikan peristiwa-peristiwa penting yang mengubah wajah dunia secara fundamental. Salah satu ciri utama abad ke-21 adalah kemajuan teknologi yang luar biasa. Revolusi digital yang dimulai di akhir abad ke-20 terus berlanjut, menghadirkan era komputasi awan, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligent*), dan konektivitas yang tak terbatas. Internet telah menjadi tulang punggung peradaban modern, menghubungkan miliaran orang di seluruh dunia

[47] Rian Hidayat and Sarah Fadilla, "Digital Ethics: Reorientasi Pendidikan Karakter Di Tengah Arus Disrupsi Informasi Abad Ke-21," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2024, hlm.85

dan membuka pintu untuk inovasi dalam berbagai bidang termasuk industri, ekonomi, komunikasi dan pendidikan.[48]

Bergulirnya era abad 21 ,mau tidak mau menjadikan negara-negara di dunia harus bersiap menghadapinya. Terjadi berbagai perubahan paradigma dalam berbagai sektor kehidupan yang harus dilakukan agar mampu menyongsong abad yang dikenal sebagai era teknologi informasi dan komunikasi. Tak terkecuali dengan sektor pendidikan, yang setiap komponen di dalamnya harus merubah paradigmanya. Kemajuan teknologi dalam berbagai dimensi di era globalisasi abad 21 menjadikan siapapun memiliki kemudahan dalam mengakses secara digital, tak terkecuali siswa. Namun demikian, acapkali asiknya siswa dengan rasa keingintahuan yang tinggi dan filtrasi yang kurang, terkadang mereka terjerumus pada karakter yang buruk. **[49]**

Di Indonesia, tantangan global ini dijawab melalui respons kebijakan strategis yang progresif, salah satunya adalah inisiasi konsep "Merdeka Belajar" yang bertujuan memberikan otonomi dan fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk berinovasi. Meskipun memiliki landasan filosofis yang kuat dalam mempersonalisasi pembelajaran, data empiris yang diperoleh dari asesmen

[48] Carolina Sri Athena Barus, dkk, *Karakteristik Peserta Didik Abad 21* (Get Press Indonesia, 2023), hlm.1

[49] Mokh. Iman Firmansyah and Agus Fakhruddin, "Tantangan Dan Respon Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran PAI Holistik Intrgratif," *Prosiding Seminaar LP3: Universitas Negeri Malang* 1, no. 2 (2022): 81–95, hlm.88

internasional secara konsisten menunjukkan bahwa transformasi ini masih menghadapi jalan terjal dan kendala struktural yang signifikan.

Maka demikian, hadirlah Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai pendekatan pendidikan yang efektif untuk membantu mewujudkan tujuan tersebut dengan menitikberatkan pada pengembangan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, serta perhatian mendalam terhadap aspek sosial dan emosional siswa. Kurikulum ini membekali peserta didik dengan nilai-nilai empati, kejujuran, tanggung jawab, dan cinta sebagai fondasi kehidupan, sehingga siswa mampu menginternalisasi sikap mandiri, berbudaya inklusif, dan mampu beradaptasi di tengah dinamika masyarakat. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya mendukung pembelajaran kognitif, tetapi juga memfasilitasi pembentukan kesiapan psikologis dan intelektual yang holistik, sejalan dengan prinsip pendidikan sepanjang hayat yang mendukung pembangunan berkelanjutan dan tujuan pendidikan global.[50]

b. Keterampilan Abad Ke-21

Konsep 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking,* dan *Creativity*) merupakan pilar utama dalam Keterampilan Abad ke-21 yang dirancang untuk membantu kita tetap relevan di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan otomatisasi. Singkatnya, jika mesin bisa melakukan pekerjaan rutin, maka 4C adalah hal-hal yang membuat manusia tetap unggul. Adapun empat komponen tersebut adalah:

[50] Nanik Nurvayanti, Bahrani Bahrani, and Agus Sukamto, "Refleksi Belajar Siswa Dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta," *Journal of Instructional and Development Researches* 5, no. 6 (2025), hlm.816

a) *Critical Thinking* (Berpikir Kritis)

Critical Thingking adalah Kemampuan untuk menganalisis informasi, menghubungkan pola, dan tidak menelan mentah-mentah apa yang diterima. Berpikir kritis berarti menimbang segala informasi dengan takaran logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Kritis terhadap informasi adalah memiliki pendapat atau pandangan disertai alasan dan data yang jelas. Jadi berpikir kritis tidak hanya aktif saja tetapi juga alasan yang diutarakan bisa diterima oleh akal. Supaya terbiasa berpikir kritis, maka otak harus dilatih fokus, karena berpikir kritis timbul dari akibat pemahaman yang benar sedangkan pemahaman tidak bisa diperoleh tanpa fokus dan konsentrasi.[51]

b) *Communication* (Komunikasi)

Komunikasi merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh setiap manusia. Komunikasi adalah alat untuk menyampaikan pesan kepada penerima pesan. Supaya informasi dapat diterima secara efektif, maka harus memenuhi prinsip jelas, tidak membingungkan, dapat dipahami, dan terstruktur. Selain itu, komunikasi juga memiliki aturan dan etika yang harus diikuti supaya komunikasi tidak merugikan penerima.

c) *Collaboration* (Kolaborasi)

Kolaborasi adalah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih dengan tujuan yang sama. Kolaborasi dilakukan dengan

[51] Slamet Widodo and Rizky Kusuma Wardani, "Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C," *MODELING: Jurnal Program Studi PGM* 7, no. 2 (2020): 185–97, hlm.190

mengutamakan keuntungan kedua belah pihak. Semua pihak yang terlibat memiliki tanggung jawab yang jelas, dan masing-masing peran dideskripsikan dengan jelas.

d) *Creativity* (Kreativitas)

Kreativitas adalah hal tentang keterampilan berpikir *outside the box*, mencoba pendekatan baru untuk menyelesaikan sesuatu, inovasi, dan penemuan. [52]Keterampilan berfikir kreatif (Creative Thinking Skills) adalah kemampuan untuk menciptakan ide atau gagasan yang baru yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya. Kreatif adalah kemampuan mengembangkan (menciptakan) ide dan cara baru yang berbeda dari sebelumnya.

c. Krisis Moral di Era Digital

Fenomena krisis moral di era digital ini memang terasa nyata dan cukup mengkhawatirkan. Kita seolah sedang berada dalam eksperimen sosial raksasa di mana teknologi berkembang jauh lebih cepat daripada kemampuan kita untuk beradaptasi secara etis. Di dunia digital, batasan antara ruang publik dan privat menjadi kabur. Anonimitas seringkali membuat orang merasa bebas untuk bertindak tanpa konsekuensi moral yang biasanya ada di dunia nyata.

Gejala seperti kekerasan antar pelajar, penyebaran konten pornografi, kecanduan narkotika, gaya hidup konsumtif dan hedonis, hingga melemahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru menjadi indikator menurunnya kualitas

[52] Mia Marwiyah, "Analisis Pembelajaran STEAM (Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics) Untuk Menanamkan Keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Dan Creativity and Innovation) Pada Anak Usia Dini," (2022), hlm.8

karakter generasi muda. Tidak hanya itu, sejumlah studi dan laporan sosial mengungkapkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai-nilai moral dengan praktik perilaku yang dilakukan sehari-hari oleh para remaja.

Dalam literatur lain disebutkan, masyarakat dunia termasuk Indonesia mengalami disrupsi yang luar biasa dalam segala lini kehidupan. Kemajuan teknologi informasi yang tidak dibarengi dengan kematangan etika telah memicu fenomena dekadensi moral yang mengkhawatirkan di kalangan generasi muda. Dekadensi moral di era digital ini termanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari lunturnya sopan santun (adab) terhadap guru dan orang tua, maraknya perundungan siber (cyberbullying), hingga kecanduan konten negatif yang merusak mentalitas santri dan pelajar. Fenomena ini menunjukkan adanya jarak (gap) antara penguasaan teknologi dengan kemandirian moral.

Teori teori diatas relevan dengan penelitian ini karna menjelaskan bagaimana krisis moral di era digital abad ke 21 ini, khususnya para generasi muda yang kelak menjadi penerus bangsa, sudah sangat merusak dan cukup mengkhawtirkan. Generasi muda adalah tonggak bangsa, sekali penerus ini rusak, maka masa depan bangsa sudah akan terlihat suramnya. Maka dari itu, dibutuhkanlah rujukan cara mendidik yang dapat diterima dengan mudah oleh anak anak muda. Karna mau bagaimana pun bagusnya teori pelajaran, jika tidak dibarengi dengan strategi yang baik dan dapat mengikuti perkembangan zaman, maka hasilnya juga tidak akan maksimal.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penulis melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Farihatil Fitriyah, Moh. Faizin, dan Imam Syafi'I dengan judul *Implementasi Kajian Kitab Kuning Metode Amtsilati dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Abad 21 di Pesantren*.[53] Farihatil Fitriyah, Moh. Faizin, dan Imam Syafi'I mengkaji tentang implementasi kajian kitab kuning metode amtsilati dalam mengembangkan pendidikan karakter abad 21. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan implementasi kajian kitab kuning metode amtsilati dalam mengembangkan pendidikan karakter abad 21 di pondok pesantren As-Shofiah.

Dalam penelitian ini, Farihatil Fitriyah, Moh. Faizin, dan Imam Syafi'I menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, kuesioner, dan libary reserach. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kajian kitab kuning metode amtsilati dapat mengembangkan pendidikan karakter abad 21 di pondok pesantren As-Shofiah khususnya dalam keterampilan komunikasi. Hal ini dapat ditunjukkan pada acara wisuda di pendidikan formal yaitu di MTsN 1 Sumenep, santri yang mempelajari kitab kuning dipilih untuk tampil membaca kitab kuning yang disebut dengan Demonstrasi Amsilati.

Penelitian yang dilakukan oleh Farihatil Fitriyah, Moh. Faizin, dan Imam

[53] Farihatil Fitriyah, Moh. Faizin, and Imam Syafi'i, "Implementasi Kajian Kitab Kuning Metode Amtsilati Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Abad 21 Di Pesantren," *Islamika* 7, no. 1 (2025): 215–32,

Syafi'I memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya adalah sama-sama mengkaji kitab kuning dan sama-sama menggunakan kajian kepustakaan (library research). Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi dan studi pustaka kemudian sama sama menggunakan content analysis sebagai analis datanya. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabelnya, yang mana penelitian yang dilakukan oleh Farihatil Fitriyah, Moh. Faizin, dan Imam Syafi'I memfokuskan penelitiannya pada implementasi kajian kitab kuning metode amtsilati dalam mengembangkan pendidikan karakter abad 21, Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan memfokuskan pada karakter religius dengan cara pendekatan literer.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fatkhatun Multi dengan judul *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Imam Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'līmul Muta'allim dan Relevansinya Terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.[54] Penelitian yang ditulis oleh Fatkhatun Multi ini mengkaji tentang Kitab Ta'līmul Muta'allim dan menguraikan prinsip-prinsip pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter yang baik dan moralitas yang tinggi. Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep Pendidikan karakter dalam kitab Ta'līmul Muta'allīm karya imam az-Zarnuji, konsep dan penerapan kurikulum merdeka, dan relevansi Pendidikan karakter dalam kitab Ta'līmul Muta'allīm karya imam az-Zarnuji terhadap terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Studi Fokus

[54] Fatkhatun Multi, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Imam Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'līmul Muta'allim Dan Relevansinya Terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)," *Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2023.

Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dan Berakhlak Mulia).

Metode yang digunakan dalam penelitian Fatkhatun Multi ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan (library research), dengan sumber data primer kitab Ta'līmul Muta'allīm karya imam al-Zarnuji, dan sumber data sekunder berupa buku-buku dan jurnal yang relevan dengan Pendidikan karakter dan kurikulum merdeka serta implementasinya. Adapun metode analisis data berupa analisis isi (content analysis), analisis induktif, dan deskriptif analitik.

Hasil dari penelitian yang ditulis oleh Fatkhatun Multi menyatakan bahwa Konsep Pendidikan karakter dalam kitab Ta'līmul Muta'allīm meliputi etika dalam belajar mengajar yaitu adab terhadap guru dan kesungguhan serta kedisiplinan, pengembangan sikap spiritual, sikap terhadap ilmu, sikap terhadap sesama, pengendalian diri dan etika pribadi. Konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Ta'līmul Muta'allīm memiliki relevansi terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat dilihat dari beberapa aspek terutama pada pendekatan Pendidikan karakter, nilai-nilai karakter yang diajarkan, dan tujuan Pendidikan, Pembentukan Karakter Melalui Penghormatan Terhadap Guru dan Orang Tua, dan Pengembangan Kemandirian dan Tanggung Jawab.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatkhatun Multi adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian library research. Perbedaannya adalah Fatkhatun Multi membahas konsep pendidikan karakter dalam Kitab Ta'līmul Muta'allim, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah membahas tentang konsep pendidikan karakter dalam Kitab *Durrah al-*

Nāṣiḥīn karya Syeikh Utsman bin Hasan bin Ahmad As Syakir Al Khaubawi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi dan Siti Munawaroh yang berjudul *Implementasi Nilai Karakter Religius dalam Kitab Durrah an-Nāṣiḥīn pada Santri Era Digital*.[55] Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Fauzi dan Siti Munawaroh ini mengkaji tentang nilai karakter religius dalam kitab *Durrah an-Nāṣiḥīn* dan menguraikan prinsip-prinsip pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter yang baik dan moralitas yang tinggi. Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pesan moral dalam kitab tersebut diinternalisasi oleh santri yang terpapar teknologi informasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian Ahmad Fauzi dan Siti Munawaroh ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian yaitu studi kasus (lapangan), dengan sumber data primer kitab *Durrah an-Nāṣiḥīn* karya imam Utsman bin Hasan Al Khaubawi, subjek penelitian dan informan kunci. Adapun sumber data sekunder berupa buku-buku dan jurnal yang relevan dengan Implementasi Nilai Karakter Religius dalam Kitab *Durrah an-Nāṣiḥīn* pada Santri Era Digital. Adapun metode analisis data berupa analisis isi (*content analysis*), analisis deskriptif kualitatif, dan pendekatan fenomenologi.

Hasil dari penelitian yang ditulis oleh Ahmad Fauzi dan Siti Munawaroh menyatakan bahwa Kitab *Durrah an-Nāṣiḥīn* ini efektif membangun fondasi takwa dan wara', namun membutuhkan metode penyampaian yang lebih visual dan interaktif agar relevan dengan generasi Z yang memiliki rentang perhatian

[55] Ahmad Fauzi dan Siti Munawaroh. "Implementasi Nilai Karakter Religius dalam Kitab Durrah an-Nāṣiḥīn pada Santri Era Digital" *Jurnal: Karakter Religius dalam Kitab Kuning*. 2023

pendek.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi dan Siti Munawaroh adalah sama-sama menggunakan Objek Material yang Sama, yaitu menjadikan Kitab *Durrah an-Nāṣiḥīn* sebagai sumber utama nilai-nilai karakter yang dikaji. Perbedaannya adalah Ahmad Fauzi dan Siti Munawaroh berfokus pada implementasi praktis di satu lembaga, sementara peneliti berfokus pada analisis konten dan relevansinya secara makro terhadap tantangan global Abad ke-21 (seperti literasi digital dan berpikir kritis).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Laila Maghfiroh yang berjudul *Dekonstruksi Etika Sosial dalam Durrah an-Nāṣiḥīn: Tinjauan Filosofis bagi Masyarakat Post-Modern*.[56] Penelitian yang ditulis oleh Laila Maghfiroh ini mengkaji tentang redefinisi istilah-istilah klasik agar bisa diterima oleh masyarakat modern yang skeptis, diantaranya adalah Konsep *Ukhuwah*, Nilai *Shadaqah* dan *Infaq*, serta kritik narasi. Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah menelaah ulang konsep etika sosial dalam kitab tersebut untuk menjawab fenomena degradasi moral di media sosial.

Metode yang digunakan dalam penelitian Laila Maghfiroh ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*), dengan sumber data primer kitab *Durrah an-Nāṣiḥīn* karya imam Utsman bin Hasan Al Khaubawi, dan sumber data sekunder berupa buku filsafat etika. Adapun metode analisis data berupa analisis isi (*content analysis*) dan

[56] Laila Maghfiroh "Dekonstruksi Etika Sosial dalam Durrah an-Nāṣiḥīn: Tinjauan Filosofis bagi Masyarakat Post-Modern" *Jurnal: Etika Sosial dan Masyarakat Modern*. 2024

Hermeneutika.

Hasil dari penelitian yang ditulis oleh Laila Maghfiroh menemukan bahwa nilai shadaqah dan ukhuwah dalam kitab tersebut dapat ditransformasikan menjadi konsep "etika digital" untuk menangkal hoax dan *cyberbullying.*

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Laila Maghfiroh adalah Pendekatan Kontekstualisasi yang tidak hanya sekadar membacakan isi kitab, tetapi mencoba menarik makna (kontekstualisasi) dari teks abad pertengahan ke dalam problematika manusia modern. Perbedaannya adalah penelitian Laila Maghfiroh ini lebih ke arah filosofis-sosiologis, sedangkan peneliti lebih spesifik pada bidang pendidikan (kurikulum atau metode pengajaran karakter).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Dr. Ridwan Malik yang berjudul *Pedagogi Kitab Klasik: Menjawab Tantangan Pendidikan Global*.[57] Penelitian yang ditulis oleh Dr. Ridwan Malik ini mengkaji tentang hal teori Pendidikan dengan auh lebih teknis. Beliau mencari poin-poin dalam teks yang mendorong *Critical Thinking* (berpikir kritis) dan *Communication* (komunikasi efektif), serta mengkaji apakah metode sorogan atau bandongan yang biasa digunakan untuk kitab ini masih relevan dengan standar pendidikan global 2025-2026.

Metode yang digunakan dalam penelitian Dr. Ridwan Malik ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*), dengan sumber data primer Naskah standar kompetensi pendidikan

[57] Dr. Ridwan Malik "Pedagogi Kitab Klasik: Menjawab Tantangan Pendidikan Global" (PT Remaja Rosdakarya. Bandung) 2025

global atau nasional, dan sumber data sekunder berupa srtikel ilmiah tentang tantangan pendidikan abad ke-21 (literasi digital, critical thinking, dll), serta teori-teori pendidikan karakter dari tokoh seperti Thomas Lickona atau Ki Hadjar Dewantara. Adapun metode analisis data berupa analisis deduktif dan analisis komparatif.

Hasil dari penelitian yang ditulis oleh Dr. Ridwan Malik menemukan bahwa nilai kepatuhan dalam kitab klasik perlu diseimbangkan dengan nilai kemandirian berpikir agar selaras dengan tuntutan Abad ke-21.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dr. Ridwan Malik adalah Sama-sama memandang Kitab *Durrah an-Nāṣiḥīn* memiliki nilai pedagogis (pendidikan) yang belum "kadaluwarsa," melainkan hanya perlu cara pandang baru untuk menjawab tantangan global. Perbedaannya adalah penelitian Dr. Ridwan Malik ini bersifat komparatif (banyak kitab), sementara peneliti melakukan bedah tuntas (deep dive) khusus pada satu kitab secara spesifik dan mendalam.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan karakter merupakan pilar utama dalam sistem pendidikan nasional untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia. Namun, pada realitasnya, pendidikan di Abad ke-21 menghadapi tantangan yang kompleks. Arus digitalisasi, pergeseran nilai budaya (sekularisme dan hedonisme), serta krisis moral di media sosial menjadi ancaman nyata bagi peserta didik. Kondisi

ini menuntut adanya sumber rujukan nilai yang kuat dan berakar pada tradisi spiritual yang mapan.[58]

Penelitian ini memosisikan Kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* karya Syekh Usman bin Hasan al-Khubawi bukan sekadar sebagai kitab nasihat klasik, melainkan sebagai sumber nilai pendidikan karakter yang komprehensif. Melalui pembacaan mendalam (close reading), peneliti mengeksplorasi kandungan kitab yang kaya akan dalil Al-Qur'an, Hadis, dan hikayat-hikayat sufistik dengan mengelompokkan teks-teks tersebut ke dalam dimensi karakter sebagai berikut:

1) Dimensi Ketuhanan: Seperti nilai keikhlasan dan ketakwaan.
2) Dimensi Kemanusiaan: Seperti adab, memuliakan orang tua, dan hubungan sosial.
3) Dimensi Kejiwaan: Seperti kesabaran dan pengendalian diri dari nafsu.

Setelah nilai-nilai tersebut terpetakan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis relevansi. Di era Abad ke-21, siswa dituntut memiliki kompetensi Critical Thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication (4C), namun kompetensi ini akan kehilangan arah tanpa "kompas moral".[59] Peneliti menganalisis bagaimana nilai zuhud dalam kitab tersebut dapat mengerem budaya konsumerisme digital serta mengkaji bagaimana nilai sabar dan ikhlas dapat menjadi obat bagi kesehatan mental (mental health) remaja yang

[58] Dr. Ahmad Muclis and Linda Sari, "Dekadensi Moral Remaja Di Era Digital: Analisis Dampak Media Sosial Terhadap Pergeseran Nilai Akhlak," *Jurnal Psikologi Dan Pendidikan Karakter*, 2023, hlm.55

[59] Dr. Aris Prasetiyo and Nurul Hidayah, "Integrasi Kecerdasan Moral Sebagai Kompas Kompetensi 4C Dalam Kurikulum Pendidikan Abad 21," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 2023, hlm.101

rentan stres di era kompetisi tinggi.

Kemudian pada tahap akhir, kerangka berpikir ini akan menghasilkan sebuah sintesis bahwa ajaran dalam Kitab *Durrah al-Nāṣiḥīn* tidaklah usang (obsolete). Sebaliknya, kitab ini menawarkan internalisasi nilai spiritual yang bersifat universal dan tetap relevan untuk memperkuat karakter peserta didik dalam menghadapi disrupsi zaman. Tuduhan bahwa kitab kuning itu obsolete (usang) adalah kekeliruan epistemologis. Jika dibaca dengan kacamata pendidikan karakter modern, kitab tersebut justru menawarkan sistem internalisasi nilai yang lebih mendalam daripada sekadar modul karakter formal. Inilah rekomendasi bagi kurikulum masa depan: mengawinkan teknologi dengan spiritualitas klasik.[60]

Peneliti juga menggunakan teori "Pendidikan Karakter dari Thomas Lickona" sebagai pisau analisis untuk membedah isi kitab Durratun Nadhihin karya Syeikh Utsman bin Hasan Al Khubawi sebagai landasan teori yang berbasis barat, agar hasil penelitian ini sinkron dan tepat untuk digunakan oleh berbagai kalangan, baik suku, bangsa dan agama.

[60] Ahmad Baso, *Melampaui Zaman: Relevansi Pemikiran Ulama Klasik Bagi Generasi Z* (Pustaka Afid., 2023), hlm.210